

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh orang tua adalah sikap atau perilaku orang tua dalam hal ini ayah dan ibu untuk berinteraksi dengan anak guna menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberi dan berpengaruh secara langsung pada pribadi anak. Ketika anak mendapatkan pola asuh yang tidak tepat, maka hal tersebut juga akan berpengaruh tidak hanya dalam hubungan dengan orang tua akan tetapi juga sikap dan perilaku anak dalam hal ini remaja.

Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam menentukan perilaku remaja, karena perilaku orang tua telah terasah dan teramat sejak kecil oleh anak dan telah tertanam pada diri mereka. Mulai dari belajar untuk bicara hingga mengenal berbagai aturan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini pola asuh orang tua adalah salah satu contoh yang berpengaruh dalam perkembangan remaja.

Menurut Hurlock pola asuh permisif adalah orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan dan menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak.¹ Dengan sikap orang tua yang begitu membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, maka akan menyebabkan anak melakukan suatu hal yang mereka inginkan secara bebas tanpa mengetahui baik dan buruknya perbuatan tersebut

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid2*, (Jakarta: Erlangga), 204

dimata masyarakat. Orang tua yang menciptakan rumah tangganya berpusat pada anak, maka akan menjadikan anaknya sosok yang susah di kendalikan karena mereka merasa bahwa dirinya yang paling berkuasa atas dirinya sendiri dan keluarganya, sehingga mereka akan menyepelekan apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Sikap dan perilaku remaja yang diakibatkan dari pola asuh orang tua juga akan berpengaruh pada apa yang sedang dihadapi remaja, baik dalam berhubungan dengan orang lain ataupun ketika menghadapi suatu permasalahan yang nantinya akan menentukan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi atau jalan apa yang akan ditempuh dalam menghadapi masalah tersebut. Orang tua dari remaja yang nakal kurang terampil mengatasi perilaku antisosial dibandingkan dari orang tua remaja yang tidak nakal. Pemantauan orang tua atas remaja penting khususnya dalam melihat apakah remaja mulai menjadi nakal pada saat di luar rumah bergaul bersama temannya.

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Kenakalan remaja seringkali muncul akibat dari orang tua terlalu mengekang anaknya atau juga sebaliknya yaitu orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya.

Menurut Santrock dalam bukunya *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* menyatakan bahwa “kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti: bertindak berlebihan

di sekolah), pelanggaran status (seperti: melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti: mencuri)".² Dengan kurangnya pengawasan dan pengertian orang tua terhadap anaknya tentang norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, akan menyebabkan anak melakukan apa saja yang mereka kehendaki karena ketidak tahuan mereka akan hal itu. Norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat yang sering dilanggar oleh anak-anak nakal pada umumnya, yaitu: berbohong pada orang tua, membolos sekolah tanpa sebab yang jelas, pulang larut malam, kabur dari rumah, kebut-kebutan di jalanan, minum-minuman keras, menggunakan bahasa yang tidak sopan, melakukan pencurian dan perjudian.

Disini bisa di tarik kesimpulan, bahwasanya pola asuh orang tua yang terkesan membebaskan bahkan orang tua yang cenderung kurang memperhatikan anak menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja. Karena remaja merasa kurang terkontrol dan merasa sangat bebas bisa melakukan apapun yang mereka inginkan, sehingga membuat mereka berperilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Sebagaimana di kutip dari Jhon W. Santrock tentang penelitian yang dilakukan oleh Gerald Petterson dan rekan-rekannya, menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak memadai meliputi rendahnya pengawasan terhadap remaja, dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga utama dalam menentukan kemunculan kenakalan.³

² Jhon W. Santrock, Jhon W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 524-525.

³ *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 22.

Kenakalan itu sendiri sering muncul pada usia remaja, karena pada saat usia remaja rentan terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungannya. Di sinilah peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada siswa SMP, karena Siswa SMP merupakan pelajar sekolah menengah pertama yang umumnya berusia 13-15 tahun.

Hal ini di dukung oleh penemuan peneliti dalam fakta yang tercantum dalam berita. Kasus Renggo, Psikolog Minta Orang Tua Introspeksi. Tempo.co Metro, Selasa, 06 Mei 2014, 04:30 WIB. Jakarta - Kasus kekerasan yang dilakukan seorang senior terhadap Renggo Khadafi, 11 tahun, siswa Sekolah Dasar 09 Pagi, Makassar, Jakarta Timur, amat disayangkan banyak kalangan. Psikolog Tika Bisono menilai perilaku anak tidak lepas dari peran besar keluarga, terutama orang tua. Untuk itu, dia menyarankan kepada para orang tua agar mengintrospeksi diri. "Peran keluarga sangat besar. Tapi orang tua cenderung melihat anak umur segini *nurut* atau nakal, terus dianggap tanggung jawab sekolah," kata Tika kepada *Tempo*, Senin, 5 Mei 2014. Menurut dia, orang tua seharusnya mengontrol kondisi anak di sekolah. Menurut Tika, baik-tidaknya anak tergantung orang tua. Orang tua harus melihat lagi pola asuh, cara memperlakukan anak, penegakan disiplin, berkomunikasi, dan kasih sayang, serta perilaku anak terhadap saudaranya. "Anak pernah adat trauma atau enggak? Kalau iya, anak bisa cari pelampiasan kelingkungan yang lebih luas, seperti ketemannya. Apalagi, anak juga mencontoh perilaku orang tua keanak. Perilaku anak adalah refleksi dari tindakan yang diterimanya di rumah. "Misalnya, ih, temenku kasar kayak

mama keaku. Jadi (emosi) membuncah. "Saat ini, setelah tindak kriminalitas anak terjadi, sambil proses hukum berjalan, menurut Tika, hak sekolah anak tidak boleh hilang. Anak harus tetap belajar karena dia tidak akan menjadi pejahat seumur hidup. Renggo Khadafi meninggal pada Ahad, 4 Mei 2014, sekitar pukul 01.00 WIB. Sebelumnya, pada 28 April, dia dipukuli seniornya, siswa kelas VI.⁴

Menurut guru BK SMPN 1 Plosoklaten, masa remaja identik dengan perilaku negatif yang diwujudkan dengan kenakalan seperti membolos sekolah, mencuri, merokok, merusak fasilitas sekolah, bertengkar dan tawuran yang dapat melibatkan lebih dari dua individu. Menurutnya banyak penyebab yang menjadi latar belakang siswa melakukan kenakalan tersebut mulai dari kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua, orang tua yang kurang atau tidak peduli terhadap perilaku anaknya yang disekolah, kurangnya pendidikan mengenai perilaku yang diberikan oleh orang tua sehingga remaja tidak mampu memilih apa yang harus dilakukan ketika mengalami masalah disekolah. Dalam setiap pergantian tahun pelajaran masalah mengenai pertengkaran antar siswa tetap ada dan bahkan cenderung meningkat.⁵ berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK serta dari observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri, tercatat data sebanyak 162 kasus dari 996 siswa pada tahun ajaran 2012/2013.

⁴ Dasril Roszandi, "Bocah SD Tewas di Duga Dianiaya Senior", *Tempo.co*, <http://www.Tempo.co.id>, 06 Mei 2014, di Akses Tanggal 12 Agustus 2014.

⁵Endah Rosiana, Guru BK SMPN 1 Plosoklaten, Kediri, 16 Februari 2014.

Setelah melakukan studi kasus di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri, peneliti menetapkan melakukan penelitian di SMP tersebut, karena di tempat tersebut terdapat banyak anak yang memang tidak begitu diperhatikan oleh orang tuanya, karena orang tua mereka lebih mementingkan pekerjaan mereka ketimbang pendidikan anaknya. Hal inilah yang menyebabkan siswa berbuat semaunya sendiri dan berperilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial, sehingga memunculkan perbuatan kenakalan remaja yang mereka buat.

Berdasarkan hal tersebut dan di dukung dengan pemaparan tingkat kenakalan dari Guru BK tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai adakah pengaruh pola asuh permisif yang di terapkan sehingga muncul kenakalan remaja di tempat tersebut. Dengan ini peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUHPOLA ASUH PERMISIF TERHADAP TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 1 PLOSOKLATEN KABUPATEN KEDIRI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh *pola asuh permisif* terhadap *tingkat kenakalan remaja* di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang ada, maka tujuan penelitian yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *pola asuh permisif* terhadap *tingkat kenakalan remaja* di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai pengaruh pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja.
- b. Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi pada umumnya dan khususnya Psikologi Pendidikan.
- c. Sebagai bahan kajian dan informasi pendahuluan bagi peneliti dimasa mendatang, yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dibidang psikologi pendidikan.
- b. Bagi pihak orang tua yang anaknya sering melakukan kenakalan remaja, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan tambahan wawasan agar lebih baik lagi dalam menerapkan pola asuh untuk anaknya.

- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini sebagai bahan informasi bagi guru dan semua yang bersangkutan di sekolah terutama guru BP, tentang pengaruh pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan dibidang psikologi pendidikan, sehingga dapat diaplikasikan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan yang perlu diverifikasi atau dibuktikan benar atau salahnya, yang memungkinkan pemecahan masalah berkenaan dengan topik yang sedang diteliti.⁶ Hipotesis dapat di artikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Sampai terbukti data terkumpul.⁷

Hipotesis jawaban adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya harus diuji empiris.⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁹

Fungsi hipotesis ini adalah untuk memberi pernyataan terkaan tentang hubungan antara fenomena-fenomena dalam penelitian. Pengujian ini menggunakan rumus hipotesis *alternative* (Ha) dan hipotesis nol (Ho).

⁶Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 62

⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 62

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 69

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bnadung: Alfabeta, 2013), 69

(Ha) : Ada pengaruh pola asuh permisif terhadap tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri

(Ho) : Tidak ada pengaruh pola asuh permisif terhadap tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri

Hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas mengenai pengaruh pola asuh permisif terhadap tingkat kenakalan remaja di SMPN 1 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berupa definisi operasional variabel-variabel yang akan di teliti. Definisi operasional adalah definisi yang di perlukan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep-konsep atau konstrak yang di teliti dengan gejala empirik.¹⁰ Definisi operasional dalam penelitian ini menerangkan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam pengambilan data variabel secara faktual lapangan.

Menurut Hurlock pola asuh permisif adalah orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan dan menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak.¹¹ Menurut Macobby dan Martin sebagaimana di kutip oleh Jhon W. Santrock bahwa pola asuh permisif terjadi dalam dua bentuk:

¹⁰Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 29.

¹¹Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid2.*, 204

1. *Permissive indifferent*

Suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Anak yang orang tuanya bergaya *Permissive indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak mereka. Selain itu inkompeten secara sosial mereka memperlihatkan kendali yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

2. *Permissive indulgent*

Suatu gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *Permissive indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak pernah mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengaharapkan kemauan mereka dituruti. Anak-anak yang hidup dengan gaya pola asuh ini jarang belajar menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.¹²

¹² John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 258.

Indikator pola asuh permisif yang dipakai dalam penelitian ini: 1) orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, 2) sedikit kekangan dan 3) menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak.

Menurut Santrock dalam bukunya *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* menyatakan bahwa “kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti: bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran status (seperti: melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti: mencuri)”¹³

Menurut Jensen sebagaimana dikutip oleh Sarlito W. Sarwono dalam bukunya *Psikologi Remaja*, membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasaan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang

¹³ Santrock, *Life-Span Development.*, 22.

belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya dikantor atau petugas hukum didalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.¹⁴

Indikator kenakalan remaja yang dipakai dalam penelitian ini: 1) perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti: bertindak berlebihan di sekolah), 2) pelanggaran status (seperti: melarikan diri dari rumah) dan 3) tindakan-tindakan kriminal (seperti: mencuri)”.

Menurut Zakiyah Daradjat, “remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yang ditandai oleh perubahan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.¹⁵ Hurlock, membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja dimulai dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun. Masa remaja akhir dimulai dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.¹⁶

¹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 256-257.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Remaja, Harapan, dan tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1993), 8.

¹⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2.*, 206.